BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran merupakan proses sistematis yang dirancang untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, serta nilai melalui interaksi antara guru, siswa, dan sumber belajar. Dalam paradigma pendidikan modern, pembelajaran tidak lagi dipahami sebagai aktivitas satu arah yang hanya menempatkan guru sebagai pusat informasi, melainkan sebagai proses aktif yang melibatkan siswa secara langsung dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Pendekatan konstruktivistik menekankan bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan secara utuh dari guru kepada siswa, tetapi harus dikonstruksi sendiri oleh siswa melalui proses interaksi, refleksi, dan pengalaman belajar yang aktif (Habsy et al., 2023).

Pada jenjang sekolah dasar (SD), proses pembelajaran memiliki peran penting dalam membentuk dasar kemampuan kognitif, sosial, serta karakter siswa. Siswa sekolah dasar pada tingkat kelas IV berada pada masa peralihan dari kelas rendah ke kelas tinggi, namun secara psikologis masih berada dalam tahap perkembangan operasional konkret. Oleh karena itu, mereka membutuhkan pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan melibatkan aktivitas nyata. Guru dituntut untuk mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga pada proses belajar yang bermakna (Uno, 2006). Penggunaan model pembelajaran yang tepat sangat diperlukan untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan sehingga siswa dapat memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam.

Pemahaman merupakan salah satu indikator penting keberhasilan pembelajaran. Pemahaman tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengingat informasi, tetapi juga mencakup kemampuan siswa dalam mengolah informasi yang diterimanya secara bermakna. Dalam taksonomi Bloom revisi Anderson dan Krathwol (2001), pemahaman berada pada tingkatan C2. Menurut Wibowo (2022), pemahaman secara utuh diukur melalui tiga aspek atau indikator utama, yaitu:

translasi (*translation*), interpretasi (*interpretation*), dan ekstrapolasi (*extrapolation*). Ketiga aspek pemahaman ini sangat penting agar siswa tidak sekadar menghafal materi secara mentah, melainkan mampu menerjemahkan, mengaitkan, hingga memperkirakan konsekuensi logis dari materi yang dipelajari (Wibowo, 2022). Pemahaman yang baik memungkinkan siswa untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari (Sambonu & Hardi, 2024).

Hal ini menjadi sangat penting terutama pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai kebangsaan. Melalui pemahaman yang baik terhadap identitas diri dan sosial di sekitarnya, siswa diharapkan mampu mengembangkan sikap toleransi, menghargai perbedaan, serta semangat gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa sejak dini sebagai landasan moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagaimana dikemukakan oleh Salahudin (2025), penguatan pemahaman nilai-nilai luhur Pancasila sejak dini merupakan pilar utama dalam membangun karakter generasi masa kini agar mampu menyikapi arus perubahan zaman dan keberagaman sosial budaya tanpa kehilangan jati diri kebangsaannya.

Pada jenjang sekolah dasar Kelas IV yang berada di bawah payung Kurikulum Merdeka (Fase B), pembelajaran Pendidikan Pancasila diarahkan untuk mengenalkan lingkungan tempat tinggal serta menghargai keragaman identitas masyarakat. Berdasarkan buku teks Pendidikan Pancasila Kelas IV SD/MI (Kemendikbudristek, 2023), salah satu materi esensial di Fase B ini adalah mengenai "Identitas Masyarakat di Lingkungan Tempat Tinggalku". Materi ini bertujuan untuk membimbing siswa mengenali ragam identitas fisik dan non-fisik, suku bangsa, budaya, bahasa, serta tata cara kehidupan masyarakat di lingkungan sekitar tempat tinggal mereka. Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan mampu memahami esensi keberagaman dan mempraktikkan sikap menghargai perbedaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Dewi et al., 2023). Meskipun pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa, pada kenyataannya proses pembelajaran di kelas masih sering menghadapi berbagai kendala.

Salah satu permasalahan yang sering terjadi adalah rendahnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Hal ini disebabkan pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki karakteristik yang abstrak dan konseptual, sehingga sering kali sulit dipahami oleh siswa sekolah dasar jika hanya disajikan secara teoretis (Hidayat & Putro, 2024). Pembelajaran yang disajikan secara teoretis tanpa melibatkan hal-hal konkret menyebabkan siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses belajar, sehingga mereka cenderung hanya menerima informasi tanpa memahami makna mendalam dari materi yang dipelajari. Kondisi ini dapat menghambat perkembangan pemahaman siswa serta menurunkan motivasi belajar mereka. Faktor lainnya adalah penugasan yang diberikan lebih banyak berupa hafalan atau tertulis secara individual, yang cenderung membuat siswa pasif dan cepat merasa bosan (Widayanti et al., 2025).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas IV SDN 268 Panyileukan, ditemukan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Pancasila sudah berupaya menggunakan model yang bersifat kontekstual. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut, siswa dapat mengikuti arahan dari guru. Namun, meskipun guru telah membimbing dan menjelaskan secara berulang terkait materi yang dipelajari, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi secara mendalam, khususnya pada materi identitas dan keragaman masyarakat. Berdasarkan analisis data kelas, sekitar 14,29% siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi dikarenakan siswa memiliki kondisi kebutuhan khusus belajar tertentu yang membutuhkan perhatian lebih. Adapun 85,71% sisanya dalam kondisi umum, akan tetapi siswa masih kesulitan dalam memahami esensi dari identitas budaya lokal di sekitar tempat tinggal mereka. Hal ini dikarenakan siswa kelas IV baru saja bertransisi di jenjang Fase B dan masih membutuhkan bimbingan yang terstruktur secara kolaboratif agar dapat menghubungkan materi menghargai perbedaan di masyarakat untuk diterapkan di kehidupan yata.

Faktor lainnya ialah kurangnya literasi membaca kritis. Mengingat materi Pendidikan Pancasila mengenai "Menghargai Perbedaan Identitas di Masyarakat" di kelas IV memuat teks deskriptif mengenai keragaman ciri fisik dan non fisik seperti adat istiadat, ciri khas daerah, dan perbedaan latar belakang sosial yang cukup konseptual, sehingga kecakapan literasi sangat diperlukan. Menurut hasil wawancara

dengan guru kelas IV, ketika siswa diberikan penugasan berupa soal analisis atau studi kasus keragaman identitas, mereka enggan untuk membaca kembali teks materi secara teliti dan soal yang diberikan tidak dipahami secara seksama. Hal ini mengakibatkan siswa menganggap materi Pendidikan Pancasila membosankan, sulit dipahami, dan menjenuhkan.

Adapun model pembelajaran yang sudah digunakan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN 268 Panyileukan ini ialah model pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Model pembelajaran kontekstual (CTL) ini digunakan karena sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah dasar yang memerlukan pengaitan materi dengan pengalaman konkret sehari-hari (Sambonu & Hardi, 2024). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV, ditemukan bahwa model kontekstual (CTL) ini sebenarnya sudah tepat diterapkan dan mampu memicu peningkatan aspek kognitif, namun model CTL yang berjalan belum dapat mengelola aspek emosi dan kesiapan psikologis (*mood*) siswa secara terencana agar mereka siap berkolaborasi untuk belajar. Akibatnya, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menguasai aspek murni pemahaman, baik dalam hal menerjemahkan (*translasi*), menafsirkan (*interpretasi*), maupun memperluas gagasan (*ekstrapolasi*) dari materi identitas masyarakat sekitar. Hal ini terlihat dari rendahnya kemampuan siswa dalam menjelaskan kembali materi menggunakan bahasa sendiri serta masih banyaknya siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan.

Maka dari itu, diperlukan solusi alternatif berupa penerapan model pembelajaran kolaboratif yang mampu memfasilitasi keterlibatan aktif siswa dari segi kognitif, emosional, sekaligus sosial mereka. Salah satu model pembelajaran inovatif yang dipandang relevan untuk meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila ini adalah model pembelajaran kolaboratif MURDER *(Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review).*

Model pembelajaran kolaboratif MURDER merupakan salah satu alternatif yang dirancang untuk membantu siswa mengelola kesiapan emosional, memahami materi secara bertahap, mengingat informasi penting, mengolah makna melalui diskusi kelompok kecil, mengembangkan pemahaman kontekstual, serta

merefleksikan hasil belajar bersama (Magfirah & M, 2020). Tahapan *Mood* bertujuan untuk menciptakan suasana hati yang positif sebelum belajar, tahap *Understand* membantu siswa menandai informasi penting, tahap *Recall* melatih siswa memanggil kembali memori materi, tahap *Digest* mendorong kerja kelompok untuk menganalisis masalah, tahap *Expand* membantu siswa memperluas pemahaman ke dalam konteks nyata (seperti mengenali identitas tetangga atau suku di sekitar tempat tinggal), sedangkan tahap *Review* berfungsi memperkuat pemahaman melalui refleksi bersama (Magfirah & M, 2020).

Penelitian terdahulu oleh Elviyani Nur Hidayah (2023) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kolaboratif MURDER efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa Kelas V SD Negeri 1 Tegalyoso Klaten. Penelitian Fadlilatul Luthfiyah (2023) juga menunjukkan bahwa model MURDER efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, penelitian Annisatul Ahyar Batubara (2025) menyimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model kolaboratif MURDER terhadap pemahaman konsep siswa.

Meskipun beberapa penelitian terdahulu telah mengeksplorasi efektivitas model MURDER, namun implementasinya secara eksperimen komparatif masih sangat terbatas pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada siswa Fase B Kelas IV Sekolah Dasar dengan fokus materi Identitas Masyarakat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen komparatif dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif MURDER untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas IV SDN 268 Panyileukan".

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran kolaboratif MURDER terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi baik secara akademik maupun praktis. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan mengenai model pembelajaran inovatif dalam pendidikan karakter. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru dan sekolah dalam memilih model pembelajaran yang efektif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik siswa. Dengan demikian, penelitian ini

diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman siswa kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kolaboratif MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*)?
2. Bagaimana aktivitas guru dan siswa kelas IV dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan meggunakan model pembelajaran kolaboratif MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*)?
3. Bagaimana pemahaman siswa kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)?
4. Bagimana aktivitas guru dan siswa kelas IV dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)?
5. Apakah terdapat perbedaan rata-rata peningkatan pemahaman siswa di kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang menggunakan model pembeljaran kolaboratif MURDER dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran CTL?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman siswa kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kolaboratif MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*).
2. Untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa kelas IV dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model pembelajaran

kolaboratif MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*).

3. Untuk mengetahui pemahaman siswa kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).
4. Untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa kelas IV dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.
5. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata peningkata pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kolaboratif MURDER dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran CTL.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Melalui penerapan model kolaboratif MURDER, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila serta memberikan kontribusi bagi siswa, guru, dan sekolah.

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai penggunaan model pembelajaran kooperatif dan kolaboratif dalam meningkatkan pemahaman konsep pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Menjadi referensi atau landasan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai efektivitas model MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) pada jenjang sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Membantu siswa memahami materi Pendidikan Pancasila dengan cara yang lebih bermakna dan tidak sekadar hafalan. Melalui tahap *Recall* dan *Digest*, siswa dilatih untuk bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan berkomunikasi dengan baik. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan pada tahap *mood* sehingga siswa lebih antusias mengikuti pelajaran.

b. Bagi Guru

Menjadi alternatif variasi model pembelajaran agar guru tidak terjebak pada model yang sama. Memberikan gambaran sistematis tentang bagaimana mengelola kelas yang kolaboratif melalui enam langkah model kolaboratif MURDER. Meningkatkan kompetensi guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas IV SD.

c. Bagi Sekolah

Berkontribusi dalam meningkatkan mutu hasil belajar siswa, khususnya pada aspek literasi dan pemahaman Pendidikan Pancasila. Memberikan masukan bagi sekolah dalam rangka perbaikan strategi pembelajaran demi tercapainya target kurikulum.

d. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman langsung dalam menerapkan model kolaboratif MURDER di lapangan. Melatih kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis perbandingan antara model kolaboratif MURDER dan model Kontekstual (CTL).

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari kondisi empiris di lapangan yang menunjukkan masih rendahnya pemahaman siswa kelas IV SDN 268 Panyileukan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila khususnya materi Identitas Masyarakat di Lingkungan Tempat Tinggalku bagian menghargai perbedaan identitas di masyarakat. Dalam praktiknya, proses instruksional di kelas sering kali masih didominasi penugasan teoretis hafalan yang membuat siswa kurang terlibat secara aktif. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap aspek-aspek esensial materi belum berkembang optimal. Kondisi ini diperkuat oleh studi literatur yang menyebutkan bahwa pembelajaran yang minim interaksi dan refleksi menghasilkan pemahaman kognitif yang dangkal pada anak usia sekolah dasar (Harefa et al., 2025).

Slavin (2020) menegaskan bahwa pemahaman kognitif siswa akan berkembang secara maksimal apabila mereka diberikan ruang untuk berdiskusi, bertukar pendapat, merefleksi, serta mengaitkan materi dengan pengalaman nyata. Sebagai solusi, penelitian eksperimen ini akan menerapkan model pembelajaran

kolaboratif MURDER pada kelas eksperimen. Model kolaboratif MURDER secara terstruktur mengintegrasikan kesiapan emosional, aktivitas kognitif, dan interaksi sosial melalui 6 langkah, yaitu: *Mood, Understand, Recall, Digest, Expand,* dan *Review* (Magfirah & M, 2020). Menurut Luthfiyah, Walida, & Sari (2023) model pembelajaran kolaboratif MURDER efektif meningkatkan pemahaman karena memberi ruang bagi siswa untuk berpikir aktif dan reflektif. Adapun langkah-langkah model pembelajaran kolaboratif MURDER menurut Magfirah & M (2020) sebagai berikut.

1. *Mood* (suasana hati): menciptakan kondisi psikologis yang positif dan siap belajar.
2. *Understand* (pemahaman): menandai materi yang tidak dipahami atau memberikan perhatian pada poin penting.
3. *Recall* (mengulang): mengingat kembali materi yang dipelajari dengan kata-kata sendiri tanpa melihat teks.
4. *Digest* (penelaahan): mendiskusikan materi yang belum dipahami atau mendalami materi.
5. *Expand* (pengembangan): menghubungkan materi dengan kehidupan nyata atau pengetahuan lain.
6. *Review* (tinjauan ulang): merangkum dan menguji kembali seluruh materi yang dipelajari.

Sebagai pembanding, kelas kontrol dalam penelitian ini akan menggunakan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*/CTL). Model CTL merupakan pendekatan yang mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa melalui komponen: *Constructivism, Inquiry, Questioning, Learning Community, Modeling, Reflection, dan Authentic Assessment* (Rizka et al., 2024). Model CTL terbukti mampu meningkatkan keterlibatan belajar, namun belum secara eksplisit mengakomodasi pengelolaan emosi awal psikologis siswa seperti yang terstruktur pada model MURDER. Adapun langkah-langkah model pembelajaran CTL menurut Rizka, et al., (2024) sebagai berikut:

1. *Contructivism* (kontruktivisme): membangun pemahaman bahwa pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

2. *Inquiry* (menemukan): siklus belajar melalui observasi, bertanya, hipotesis, dan pengumpulan data.
3. *Questioning* (bertanya): mengembangkan rasa ingin tahu siswa melalui dialog.
4. *Learning Community* (masyarakat belajar): hasil belajar diperoleh dari kerja sama dari orang lain (kelompok).
5. *Modeling* (pemodelan): guru atau siswa memberikan model yang bisa ditiru sebagai contoh konkret.
6. *Reflection* (refleksi): mengulas kembali apa yang dipelajari diakhir pembelajaran.
7. *Authentic Assessment* (penlilaian autentik): menilai proses dan hasil secara nyata.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pemahaman siswa. Dalam taksonomi Bloom revisi Anderson dan Krathwol (2001), pemahaman berada pada level kedua dan menjadi fondasi bagi pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Wibowo, 2022). Pemahaman ini diukur berdasarkan tiga jenis indikator yang diselaraskan dengan materi Identitas Masyarakat di Lingkungan Tempat Tinggalku bagian menghargai perbedaan identitas di masyarakat:

1. Translasi (*Translation*): Kemampuan siswa dalam mengubah ide atau informasi mengenai identitas masyarakat ke dalam bentuk simbol lain atau bahasa sendiri tanpa mengubah maknanya (misalnya menerjemahkan kata atau kalimat menggunakan narasi kalimat sendiri).
2. Interpretasi (*Interpretation*): Kemampuan siswa dalam menghubungkan, menjelaskan makna, atau merangkum bagian-bagian informasi identitas masyarakat (misalnya menginterpretasikan mengapa lingkungan tempat tinggalnya memiliki keragaman budaya dan ciri khas tertentu).
3. Ekstrapolasi (*Extrapolation*): Kemampuan siswa dalam memperluas arti, memperkirakan konsekuensi, atau kecenderungan masa depan berdasarkan inti materi (misalnya memprediksi dampak sosial jika di kelas tidak menerapkan sikap saling menghargai perbedaan).

Guna memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai keterkaitan antar variabel dalam penelitian ini, disusunlah sebuah kerangka berpikir

yang sistematis sebagai berikut:

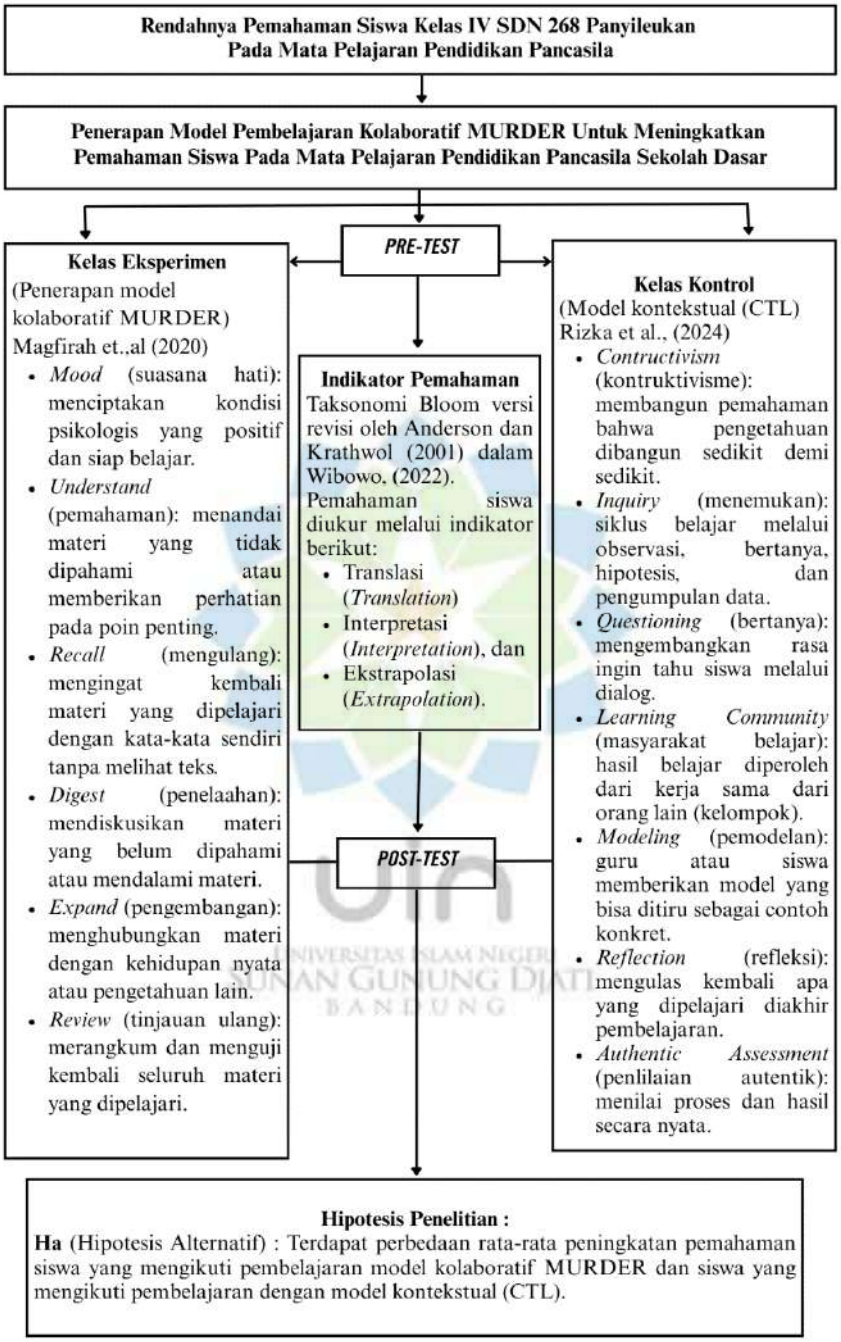

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

Sumber: Diolah Peneliti (2026)

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha : Terdapat perbedaan rata-rata peningkatan pemahaman siswa yang mengikuti pembelajaran model kolaboratif MURDER dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kontekstual (CTL).

H0 : Tidak terdapat perbedaan rata-rata peningkatan pemahaman siswa yang mengikuti pembelajaran model kolaboratif MURDER dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kontekstual (CTL).

Kriteria Pengujian Hipotesis:

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan SPSS 27 melalui pembandingan nilai signifikansi (sig.) dengan nilai alpha yaitu $\alpha = 0{,}05$. Adapun kriteria pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai sig. $>$ 0,05 maka H0 diterima dan Ha ditolak, berarti tidak terdapat perbedaan rata-rata peningkatan pemahaman siswa kelas IV yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.
2. Jika nilai sig. $\leq$ 0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima, berarti terdapat rata-rata pebedaan peningkatan pemahaman siswa kelas IV yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Sugiyono (2023) dalam buku nya menegaskan bahwa, nilai signifikansi harus berada di bawah ambang batas kesalahan (a) yang ditetapkan. Jika nilai tersebut sama dengan atau lebih besar dari 0,05, maka hubungan antar variabel dianggap tidak signifikan**.**

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan penelitian, peneliti perlu mengkaji berbagai penelitian terdahulu yang relevan untuk memperkuat landasan teoritis serta memberikan gambaran mengenai perkembangan penelitian dalam bidang yang diteliti. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menjadi rujukan penting dalam memahami bagaimana model kolaboratif MURDER diterapkan pada berbagai konteks pembelajaran serta sejauh mana peningkatan terhadap kemampuan siswa. Adapun model pembelajaran kontekstual (CTL) sebagai pembanding, untuk

mengetahui keefektifan antara model pembelajaran kolaboratif MURDER dan model kontekstual (CTL) dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Oleh karena itu, uraian berikut memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan langsung dengan penerapan model kolaboratif MURDER dan model kontekstual (CTL) dalam meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, maupun pemahaman siswa.

1. Elviyani Nur Hidayah (2023): Meneliti pengaruh model kooperatif tipe MURDER terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas V SDN 1 Tegalyoso. Hasil penelitian membuktikan adanya peningkatan signifikan nilai rata-rata dari 44,5 menjadi 77,43. Relevansinya adalah kesamaan penggunaan model pembelajaran, namun perbedaannya terletak pada subjek penelitian di kelas V sedangkan penelitian ini di kelas IV.
2. Fadlilatul Luthfiyah (2023): Mengkaji penerapan model MURDER dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil PTK menunjukkan model MURDER terbukti efektif meningkatkan cara berpikir kritis siswa secara sistematis melalui diskusi.
3. Annisatul Ahyar Batubara (2025): Menyimpulkan bahwa model kolaboratif MURDER berbantuan media interaktif mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa secara signifikan karena menjaga keaktifan siswa dan mencegah kebosanan.
4. Cecilia Sitopu dan Alim Mutaqin (2025: Meneliti penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan pemahaman norma kesopanan di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan ketuntasan pemahaman siswa melonjak tajam. Penelitian ini relevan karena mengkaji peningkatan pemahaman pada lingkup Pendidikan Pancasila di SD, namun perbedaannya Sitopu memosisikan CTL sebagai variabel utama, sedangkan peneliti memosisikan CTL sebagai variabel kontrol.
5. Ridhwan M. Daud (2024): Dalam penelitiannya yang berfokus pada evaluasi pembelajaran di sekolah dasar, ditemukan bahwa variabel terikat pemahaman konsep siswa mengalami peningkatan yang sangat signifikan ketika proses pembelajaran didukung oleh interaksi sosial yang bermakna. Penelitian ini

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

relevan dalam memperkuat urgensi pengukuran variabel terikat pemahaman siswa pada ranah pendidikan dasar.

6. Dina Tri Muslifah, et al., (2024): Meneliti tentang problematika pembelajaran konseptual di sekolah dasar, di mana fokus pembahasan variabel terikatnya menunjukkan bahwa pemahaman konsep anak usia sekolah dasar sangat bergantung pada kemampuan mereka dalam menerjemahkan dan menginterpretasikan simbol-simbol abstrak ke dalam realitas sosial di lingkungan sekitar mereka.

Tabel 1. 1 Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul & Tahun Terbit	Metode	Hasil Penelitian
1.	Elviyani Nur Hidayah	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe MURDER terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 1 Tegalyoso Klaten Tahun Pelajaran 2022/2023 (2023).	*Quasi-Experimental Design* (Eksperimen Semu) dengan bentuk *Nonequivalent Control Group Design*.	Terdapat perbedaan signifikan pada kemampuan pemecahan masalah (sig. 0,000 < 0,05) dan minat belajar (sig. 0,020 < 0,05) sebelum dan sesudah penerapan model MURDER. Rata-rata kemampuan pemecahan masalah meningkat dari 44,5 menjadi 77,43
2.	Fadlilatul Luthfiyah	Penerapan Model Pembelajaran MURDER (*mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas VII-I MTs	Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* yang terdiri dari dua siklus.	Penerapan model MURDER efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi segiempat. Skor rata-rata kemampuan berpikir kritis meningkat dari kategori "kurang kritis" pada tahap

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

		Shirothul Fuqoha' Gondanglegi pada Materi Segiempat (2023).		awal menjadi "kritis" setelah siklus dilakukan.
3.	Annisatul Ahyar Batubara	Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif MURDER Berbantuan Media Wordwall Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika. (2025)	*Quasi-Experimental Design* dengan desain Nonequivalent Control Group Design.	Terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model kolaboratif MURDER berbantuan media Wordwall terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika. Model ini membantu siswa menjadi lebih aktif dan tidak cepat bosan dalam memahami materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel.
4.	Einzel Cecilia Sitopu & Alim Mutaqin	Penerapan Model CTL untuk meningkatkan pemahaman Norma Kesopanan (2025).	Penelitian Tidakan Kelas (PTK).	Penerapan model CTL secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa dari 21% menjadi 79% pada siklus 1.
5.	Ridhwan M Daud	Penerapan Pendekatan CTL Dalam Proses Pembelajaran untuk meningkatkan Pemahaman Siswa (2024).	Kajian Pustaka/Studi Literatur	Pendekatan CTL membuat pembelajaran lebih bermakna, meningkatkan retensi kognitif, dan membentuk karakter siswa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

6.	Dina Tri Muslifah, et al.	Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila untuk Keterampilan Membaca Pemahaman (2024).	*Research and Development* (R&D)	Media buku cerita bergambar dinyatakan layak (skor 88,8%) dan efektif meningkatkan keterampilan membaca pemahaman.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian Elviyani (2023), Fadlilatul (2023), Batubara (2025), membuktikan bahwa model kolaboratif MURDER memiliki struktur sistematis yang efektif meningkatkan pemahaman konsep siswa, terutama melalui tahapan *Mood* untuk pengelolaan suasana hati dan *Digest* untuk pendalaman materi. Sementara itu, temuan Sitopu & Mutaqin (2025) serta Ridhwan M. Daud (2024) mengonfirmasi bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mampu mengubah pola belajar hafalan menjadi lebih bermakna melalui keterkaitan dengan dunia nyata. Kedua landasan empiris ini menjadi pijakan bagi peneliti untuk melihat perbedaan rata-rata pemahaman siswa yang mengikuti model pembelajaran kolaboratif MURDER dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran CTL (sebagai variabel kontrol).

Sejalan dengan pemikiran Muslifah et al., (2024), penelitian ini memfokuskan pengukuran pada tiga indikator pemahaman yaitu translasi, interpretasi, dan ekstrapolasi agar materi Pendidikan Pancasila lebih mudah dipahami siswa sekolah dasar. Guna mengisi *research gap* karena masih jarang dilakukannya uji komparatif pada model kolaboratif MURDER di Fase B (Kelas IV SD), penelitian ini hadir sekaligus mengintegrasikan urgensi dari Salahudin (2025) bahwa penguatan pemahaman keberagaman budaya sejak dini merupakan pilar utama pembentukan karakter kebangsaan generasi muda pada tahap operasional konkret. Melalui indikator pemahaman tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memetakan secara terstruktur sejauh mana siswa dapat mengaitkan materi yang dipelajari dengan realita sosial di lingkungan tempat tinggalnya.